

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode balita (usia 0–59 bulan) merupakan salah satu fase perkembangan tercepat dalam kehidupan anak yang ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik, neurologis, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional yang sangat menentukan kualitas hidup jangka panjang. Masa ini dikenal sebagai periode emas *golden age* karena lebih dari 80% perkembangan otak terjadi pada usia dini, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar seperti nutrisi, stimulasi, dan kesehatan sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang optimal (Santrock, 2020). Balita merupakan kelompok paling rentan terhadap gangguan kesehatan karena sistem imun yang belum matang, anatomi saluran napas yang lebih sempit dibanding anak usia sekolah, serta ketergantungan penuh terhadap pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan balita berada pada risiko tinggi mengalami masalah kesehatan seperti diare, anemia, malnutrisi, stunting, dan penyakit infeksi seperti ISPA yang dapat saling berkaitan dan memperburuk status kesehatan anak (Black et al., 2017).

ISPA merupakan infeksi pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh mikroorganisme, baik yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. ISPA paling sering terjadi pada saluran pernapasan atas, seperti hidung, faring, dan laring, dengan gejala berupa pilek, radang tenggorokan (faringitis), laringitis, atau influenza ringan tanpa komplikasi. Penyakit ini paling banyak dijumpai di negara berkembang dan memiliki angka morbiditas serta mortalitas

yang cukup tinggi, khususnya pada anak-anak usia balita (S. D. Afifah et al., 2024).

World Health Organization (2018) dalam Oktarisia et al. (2025) melaporkan, diperkirakan sekitar 13 juta balita di dunia meninggal, dan sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika, seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Tiongkok (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2020) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi pada kelompok balita usia 1–5 tahun. Tercatat sebanyak 1.988 kasus ISPA dengan angka prevalensi mencapai 42,91%.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Indonesia sebesar 12,8%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) kembali melaporkan terjadi peningkatan kasus ISPA pada balita di Indonesia yaitu sebesar 34,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada kelompok usia balita di Indonesia. Beberapa provinsi dengan prevalensi tertinggi antara lain DI Yogyakarta (49,1%), Banten (44,6%), Jawa Barat (44,0%), Nusa Tenggara Timur (41,6%), dan Jawa Tengah (41,0%). Selain itu, angka yang cukup tinggi juga ditemukan di Nusa Tenggara Barat (38,5%), Papua Selatan (37,7%), Papua Pegunungan (37,6%), dan Jawa Timur (37,5%). Provinsi Bali mencatat prevalensi sebesar 33,0%, sedikit di bawah angka nasional, namun tetap menunjukkan beban kasus yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan bahwa Provinsi Bali termasuk dalam 10 provinsi dengan prevalensi ISPA pada balita tertinggi di Indonesia dan menempati peringkat ke-8 secara nasional dengan prevalensi sebesar 13,7%. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) prevalensi ISPA pada balita mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan prevalensi sebesar 33,0%. Berdasarkan data kasus ISPA/pneumonia balita di Provinsi Bali, selama dua tahun berturut-turut yaitu 2023 dan 2024 terlihat bahwa tiga wilayah secara konsisten menempati posisi tertinggi jumlah kasus. Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023) melaporkan Kabupaten Karangasem mencatat 1.718 kasus, diikuti Kabupaten Badung sebanyak 907 kasus, dan Kota Denpasar sebanyak 879 kasus. Sementara itu, pada tahun 2024, Kabupaten Karangasem tetap berada pada peringkat pertama dengan 1.804 kasus, disusul Kota Denpasar sebanyak 1.322 kasus, dan Kabupaten Badung sebanyak 961 kasus. Peningkatan jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa Kota Denpasar merupakan salah satu wilayah dengan beban ISPA yang cukup tinggi dan cenderung mengalami kenaikan (Diskominfos Provinsi Bali, 2024).

Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2024) melaporkan pada tingkat layanan kesehatan primer khususnya puskesmas di wilayah kota Denpasar, UPTD Puskesmas II Denpasar Barat memegang kasus tertinggi ISPA pada balita sebesar 168 kasus dengan cakupan penanganan 100%. Angka ini mengindikasikan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan prioritas di wilayah tersebut, dan diperlukan kajian ilmiah untuk mengidentifikasi faktor risiko dominan guna menentukan

strategi pencegahan yang lebih efektif.

Salah satu faktor yang berkaitan kuat dengan kejadian ISPA pada balita adalah status gizi. Status gizi yang tidak optimal dapat menyebabkan penurunan fungsi sistem imun, melemahkan pertahanan mukosa saluran pernapasan, serta menurunkan kemampuan tubuh dalam merespons agen infeksi, sehingga balita menjadi lebih rentan mengalami ISPA (Liyani Syam, 2024). Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya peningkatan status gizi melalui program penimbangan rutin di posyandu, ASI eksklusif 6 bulan, suplementasi vitamin A, pemberian PMT balita, imunisasi dasar, intervensi gizi sensitif dan edukasi keluarga, yang dilaksanakan sesuai Permenkes No. 23 Tahun 2014 dan Permenkes No. 51 Tahun 2016. Namun, tingginya angka ISPA pada balita menunjukkan bahwa upaya tersebut masih perlu diperkuat dengan penelitian berbasis faktor risiko lokal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan kejadian ISPA pada anak melalui penguatan pelayanan kesehatan primer, penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), peningkatan cakupan imunisasi, serta pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare (RAN PPD) 2023–2030 sebagai bagian dari strategi penurunan angka kematian balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Namun, apabila ISPA tidak mendapat perhatian yang memadai, kondisi ini dapat memperburuk luaran klinis, serta berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA pada balita (Nursiah, 2025).

Penelitian oleh Giroth et al. (2022) di Puskesmas Tompasso, Kabupaten Minahasa, menunjukkan adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan sampel 62 balita usia 0–59 bulan dan penilaian status gizi berdasarkan z-score WHO. Hasil analisis uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003 (<0,05)$, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA. Balita dengan gizi kurang dan buruk lebih banyak mengalami ISPA dibandingkan balita dengan gizi baik. Secara biologis, kondisi gizi yang tidak adekuat menyebabkan penurunan imunitas seluler dan kerusakan mukosa saluran napas, sehingga mempermudah masuknya agen infeksi.

Penelitian oleh Shanti Ayudiana Budi et al. (2022) di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia 0–5 tahun. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 207 responden. Hasil uji Chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,00$, yang menandakan hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian ISPA. Selain itu, analisis risiko menunjukkan Prevalence Ratio (PR) = 6,76 (95% CI: 2,46–18,57), artinya anak dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih dari enam kali lipat mengalami ISPA dibandingkan anak dengan status gizi baik. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi gizi yang tidak optimal berperan penting dalam meningkatkan kerentanan anak terhadap infeksi saluran pernapasan akut, sehingga pemantauan dan perbaikan status gizi menjadi strategi penting dalam pencegahan ISPA di layanan kesehatan primer.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranita Molenaar & Hans Matheus Mawo (2025) di Klinik Julia Likupang, Sulawesi Utara, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0–5 tahun. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap 196 balita dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49% balita mengalami ISPA, dengan proporsi kejadian ISPA paling tinggi pada kelompok balita dengan status gizi kurang (74%) dan sangat kurang (67%). Uji statistik Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,0488$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan bermakna antara status gizi dan kejadian ISPA.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, penelitian serupa di wilayah Bali masih tergolong terbatas, khususnya pada wilayah perkotaan dengan kepadatan hunian yang tinggi. Penelitian di Bali sebelumnya telah dilakukan di UPTD Puskesmas II Tegallalang dan UPTD Puskesmas Banjarangkan II yang sama-sama meneliti hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Namun, kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah perkotaan padat penduduk seperti Kota Denpasar.

Selain itu, sebagian besar penelitian di wilayah perkotaan Bali, baik di rumah sakit maupun puskesmas di Kota Denpasar, lebih banyak menganalisis faktor risiko lain seperti kondisi fisik rumah, paparan asap rokok, polusi udara, riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan dan kemampuan ibu dalam merawat balita, kelengkapan imunisasi dasar, serta kepadatan hunian. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada

balita di wilayah perkotaan padat hunian seperti UPTD Puskesmas II Denpasar Barat masih sangat terbatas.

Padahal, berdasarkan data tahun 2024, UPTD Puskesmas II Denpasar Barat menempati peringkat tertinggi jumlah kasus ISPA pada balita di tingkat pelayanan kesehatan primer se-Kota Denpasar dengan total 168 kasus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur pembaharuan yaitu dilakukan di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi dan beban kasus ISPA balita tertinggi di Kota Denpasar, serta berfokus pada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 12 Februari 2026 hasil wawancara singkat dengan petugas kesehatan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat menunjukkan bahwa awal tahun 2025, khususnya bulan Januari menjadi periode dengan peningkatan kunjungan balita akibat keluhan batuk, pilek, dan demam, serta kasus ISPA relatif lebih banyak ditemukan dibandingkan bulan-bulan lainnya. Penelusuran awal data sekunder rekam medis balita di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat pada bulan Januari 2025 menunjukkan terdapat 583 kunjungan balita di puskesmas. Kunjungan tersebut mencakup kunjungan sehat, seperti imunisasi, serta kunjungan karena berbagai keluhan, antara lain diare, muntah, pemeriksaan gigi, dan keluhan saluran pernapasan seperti batuk, pilek, dan demam. Sebagian balita dengan keluhan saluran pernapasan terdiagnosis ISPA sejumlah 144 balita. Selain itu, balita yang berkunjung menunjukkan variasi status gizi yang beragam, meliputi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, dan obesitas. Laporan puskesmas tahun 2024 juga menunjukkan bahwa cakupan balita gizi kurang yang mendapatkan intervensi tambahan asupan gizi hanya sebesar 14,15%. Sebagian

besar balita gizi kurang pada periode Januari–Mei dan Juli–November tidak memperoleh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) akibat keterbatasan ketersediaan serta perencanaan anggaran PMT lokal yang kurang optimal. Hanya 15 balita pada bulan Mei–Juni yang mendapatkan intervensi PMT lokal, sehingga terjadi kesenjangan capaian sebesar 75,85%. Kondisi ini berpotensi memperburuk status gizi balita dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi, termasuk ISPA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik balita usia 0-59 bulan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat
- b. Mengidentifikasi status gizi balita usia 0-59 bulan berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.
- c. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.
- d. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan, serta menjadi dasar pengembangan *evidence-based practice* dalam penanganan kasus ISPA.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan sebagai bahan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak berbasis bukti *evidence-based nursing*, khususnya terkait pencegahan ISPA melalui pemantauan status gizi pada balita.

- b. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh UPTD Puskesmas II Denpasar Barat / Dinas Kesehatan sebagai dasar dalam perencanaan program promotif dan preventif, seperti pemantauan rutin status gizi balita, peningkatan edukasi kesehatan

keluarga, serta evaluasi strategi penanganan ISPA untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

c. Bagi orang tua / keluarga balita

Penelitian ini meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pentingnya pemenuhan gizi optimal pada balita, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dalam pencegahan ISPA dan meningkatkan kualitas hidup balita.

d. Bagi balita

Penelitian ini membantu dalam upaya peningkatan derajat kesehatan melalui deteksi dini faktor risiko kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dengan diketahuinya hubungan antara status gizi dan kejadian ISPA, diharapkan balita mendapatkan perhatian yang lebih optimal dalam pemenuhan gizi sehingga daya tahan tubuh meningkat dan risiko terjadinya ISPA dapat diminimalkan.